

NILAI BUDAYA SAANAK SABORU PADA MASYARAKAT BARUMUN TENGAH (Studi Kasus Desa Gunung Malintang)

Oleh :

Sahrudin Pohan¹⁾, Kasmuddin Harahap²⁾

^{1,2} Fakultas IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

email: pohanbinanga@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 1 November 2025

Revisi, 22 Desember 2025

Diterima, 7 Januari 2026

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Nilai Budaya,
Saanak Saboru,
Gunung Malintang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membudayakan kembali budaya saanak saboru yang sudah hampir hilang pada masyarakat. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan keterpercayaan data yaitu dengan keikutsertaan peneliti langsung ke lokasi penelitian. Untuk mencek keterpercayaan data dimanfaatkan sumber-sumber informasi, metode dan teori, konsisten dalam keseluruhan proses penelitian dan mempertanggung jawabkan data sesuai fokus dan latar belakang masalah. Teknik analisa data yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan memperifikasi data. Informan penelitian yaitu masyarakat, tokoh masyarakat, anak-anak, remaja dan muda-mudi. Hasil penelitian dipaparkan secara narasi, dengan menggunakan teknik deskriptif. Temuan penelitian: pelaksanaan budaya saanak saboru sudah hampir hilang, akibat pergeseran cara pandang akan tanggung jawab untuk mendidik dan melindungi anak-anak mereka dari perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pengaruh tuntutan ekonomi keluarga yang semakin tinggi sehingga kepedulian diantara sesama menjadi relatif rendah. Pentingnya budaya saanak saboru bagi masyarakat, akan mampu menjalin rasa kekeluargaan dan hubungan harmonis diantara sesama, anak-anak mereka terdidik dengan pengetahuan-pengetahuan norma-norma yang ada dimasyarakat, sehingga anak-anak mereka akan terhindar dari penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan cerminan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Sahrudin Pohan

Afiliasi: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: pohanbinanga@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Barumun Tengah adalah masyarakat yang memiliki kearifan lokal sebagaimana masyarakat lainnya. Salah satu dari kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Barumun Tengah adalah "Saanak Saboru". Istilah atau sebutan saanak saboru ini adalah bahasa yang terdapat dalam masyarakat setempat. Bahasa ini terdapat dalam bahasa batak ankola, hal ini mengingat bahwa masyarakat Barumun Tengah termasuk masyarakat desa Gunung Malintang pada umumnya masyarakat yang berasal dari Angkola,

Sipirok dan Mandailing walaupun sebahagian kecil masih ada yang berasal dari daerah lain seperti dari batak Toba dan lain sebagainya.

Istilah atau sebutan saanak saboru merupakan satu kata perumpamaan yang digunakan oleh masyarakat desa Gunung Malintang untuk menunjukkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat, semua masyarakat menjadi orang tua dari semua anak-anak yang ada di masyarakat itu, demikian pula sebaliknya bahwa semua anak-anak yang ada di masyarakat itu menjadi anak dari semua orang tua yang ada dimasyarakat itu.

Pemaknaan istilah menjadi orang tua bersama dari semua anak-anak yang ada dimasyarakat itu adalah bahwa semua orang tua dapat menjadi tempat bagi semua anak-anak masyarakat untuk mengadu atas permasalahan yang dihadapinya, belajar tentang bermacam bidang pengetahuan yang terkait dengan etika dan bidang-bidang kehidupan dalam bermasyarakat lainnya. Demikian pula yang dimaksud dengan semua anak yang terdapat dalam masyarakat itu menjadi anak dari semua masyarakat, artinya semua anggota masyarakat harus dapat melindungi dan menjaga anak-anak tersebut dari hal-hal yang tidak diinginkan baik yang berhubungan dengan keselamatan nyawa atau bahaya maupun yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya.

Bagi masyarakat budaya saanak saboru ini bukanlah budaya baru, akan tetapi budaya ini adalah warisan dari nenek moyang masyarakat sejak dari jaman dahulu, sehingga budaya ini masih terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat walaupun akhir-akhir ini tingkat pengamalannya pada masyarakat sudah mulai berkurang atau menurun bila dibandingkan dengan pengamalan orang-orang tua pada jaman-jaman dahulu. Sementara bila dilihat dari makna yang terkandung dalam budaya ini, banyak pendidikan-pendidikan kemasyarakatan yang dapat diperoleh di dalamnya diantaranya pertama masyarakat dapat menjadi setanggung jawab untuk menjaga dan melindungi anak-anak mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan dan yang ke dua para orang tua atau masyarakat akan terjalin rasa kekeluargaan yang semakin dekat yang pada akhirnya akan dapat berujung pada kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Untuk mewujudkan pengamalan dari budaya tersebut di masyarakat sesuai dengan pengamalan yang sudah dilakukan oleh orang-orang dahulu, tentunya tidak mudah untuk melaksanakannya, sebab pasti membutuhkan berbagai pengorbanan dan upaya-upaya yang harus dilakukan, seperti membangun kesadaran masyarakat terkait dengan rasa kepedulian terhadap semua orang, membangun rasa kekeluargaan yang tinggi, memberikan pemahaman tentang makna atau akibat yang mungkin terjadi bila anak-anak masyarakat tidak mendapat pendidikan-pendidikan kemasyarakatan dari pihak orang tua dan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya nanti kedepan dan lain sebagainya.

Sementara hasil pengamatan peneliti terhadap sumber data atau masyarakat dilokasi penelitian, bahwa faktor penyebab melemahnya pengamalan budaya saanak saboru ini di masyarakat diantaranya pertama semakin rendahnya rasa kepedulian yang dimiliki oleh masyarakat terhadap masyarakat lainnya, ke dua tuntutan ekonomi keluarga yang semakin tinggi, sehingga membuat kepedulian pada masyarakat lainnya menjadi berkurang bahkan pada keluarga sendiripun juga sudah mulai berkurang dan

masih masih banyak lagi yang menjadi faktor-faktor lainnya.

Dengan memperhatikan betapa besarnya manfaat nilai atau makna yang terdapat dalam budaya saanak saboru ini dimasyarakat sudah sepantasnya jika budaya ini dapat dibangun atau dilestarikan kembali dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, jika kita tidak ingin kehilangan satu budaya yang mampu menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi diantara sesama masyarakat yang diikat dengan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama untuk mendidik anak-anak masyarakat agar terhindar dari bahaya-bahaya yang dapat mencelakakan diri mereka maupun yang dapat merusak nama baik keluarganya. Dari permasalahan yang ditemukan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Nilai Budaya Saanak Saboru Pada Masyarakat Barumun Tengah, Studi Kasus Di Desa Gunung Malintang”.

Kajian penelitian budaya saanak saboru ini digunakan teori eksistensi oleh Hare (Abidin, 2008:15), teori ini mengkaji esensi manusia tentang hakikatnya secara spesifik sebagaimana manusia itu berada dalam dunianya. Eksistensi manusia dalam dunianya adalah manusia berbudaya. Menurut Taylor (Soekanto, 2010:55), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa budaya atau kebudayaan mencakup segala potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sebagai anggota masyarakat baik yang menyangkut dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan lain sebagainya, termasuk budaya saanak saboru yang terdapat dalam masyarakat.

Budaya saanak saboru adalah satu istilah budaya yang terdapat pada masyarakat batak yang berarti seanak dan sepupu, artinya bahwa semua orang bersaudara. Ikatan rasa persaudaraan ini lahir karena kalau dilihat dari silsilah turunan atau asal muasal turunan dari masyarakat itu bagi masyarakat batak berasal dari satu garis keturunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sibarani (2014:41-42), bahwa dalam suku batak terdapat satu keyakinan kalau orang batak semuanya satu keturunan yaitu berasal dari keturunan si raja batak. Senada dengan pendapat di atas, menurut Siregar (1980:1), bahwa pada orang batak terdapat satu perumpamaan yaitu “*salaklak sasikkoru sasanggar saria-ria, saanak saboru hibul marsada ina*” atau artinya bahwa kita semua bagaikan satu bapak satu ibu.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa antara manusia yang satu dengan manusia lainnya harus dapat merasa bahwa kita semua adalah saudara seperti sebapak dan seibu. Bila rasa ini sudah tumbuh dihati masing-masing individu atau masyarakat, sudah pasti akan tumbuh sendiri rasa setanggung jawab untuk mendidik dan melindungi anak-anak

mereka dari hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan anak-anak mereka disamping sama-sama berusaha dan bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka kearifan lokal suatu daerah memiliki makna yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat, kenapa tidak sebab budaya daerah selalu menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Ini sejalan dengan isi UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 30, yang berbunyi bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. (Grafika, 2009:12).

Dari undang-undang tersebut di atas dapat dipahami bahwa budaya daerah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat mengatur, melindungi dan mengelola kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan itu budaya saanak saboru yang terdapat pada masyarakat di lokasi penelitian menjadi salah satu dari budaya daerah yang patut dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan demikian, karena budaya ini menekankan agar seluruh masyarakat dapat sama-sama bertanggung jawab untuk mendidik, melindungi dan menata kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Nasution, 1986: 4). Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang budaya saanak saboru ditempat penelitian yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dikategorikan etnografi, karena hanya memahami nilai budaya lokal secara alamiah sesuai kenyataan di lapangan, dengan demikian interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat wajar dan tanpa direkayasa (perspektif emik).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kaarena masyarakat setempat adalah masyarakat suku batak. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang budaya saanak saboru yang terdapat pada masyarakat dilokasi penelitian ini dilaksanakan.

3. Informan Penelitian

Informan yaitu subjek yang sudah lama dan secara intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran perhatian penelitian, subjek yang masih terlibat secara penuh pada lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian dan subjek mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Dengan demikian, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang mengerti dan memahami budaya saanak saboru.

4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, pemeriksaan keabsahan data yang menurut Lincoln dan Guba (Maleong, 2008: 324) yang terdiri dari: keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), dapat dipertanggung jawabkan (*Dependability*).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang gariskan oleh Milles dan Huberman (1992:16) yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Saanak Saboru

Dari penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan budaya saanak saboru yang terdapat pada masyarakat dilokasi penelitian, dimana hasil wawancara dengan informan kelihatannya tidak sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ini menjadi satu pertanda bahwa informan bisa saja tidak jujur untuk memberikan keterangan sesuai kenyataan yang ada pada masyarakat atau kurang memahami materi yang ditanyakan.

Informan mengatakan bahwa budaya saanak saboru ini di masyarakat masih tetap terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan baik. Akan tetapi hasil observasi mengatakan tidak demikian, dimana dari salah satu indikator yang diteliti yaitu tentang kepedulian masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka dimasyarakat agar mampu menghindari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri baik karena perbuatan orang lain maupun karena perbuatannya sendiri, ternyata tidak sama antara jawaban yang diperoleh dari informan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini dapat dilihat dari salah satu temuan peneliti pada saat observasi, dimana banyak anak-anak mandi di sungai pada saat musim hujan yang pasti banjir tentu tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya. Kemudian datang satu orang tua untuk menjemput anaknya karena takut nanti datang banjir, bukan menyuruh semua anak-anak pulang bersama dengan anaknya.

Dari tindakan si orang tua tersebut berarti anak-anak yang lain belum dianggap sebagai anaknya sendiri, sebab bagaimana nanti kalau datang banjir ? tentu saja anak-anak yang lain bisa-bisa korban atau hanyut. Tindakan bapak tersebut berarti belum mencerminkan nilai sebagaimana yang terkandung dalam budaya saanak saboru tersebut, sebab yang dia selamatkan hanya anaknya sendiri lalu bagaimana dengan anak yang lain.

Demikian pula dengan kasus lain yaitu tentang hubungan pergaulan muda-mudi, dari hasil observasi yang dilakukan ternyata belum semua orang tua atau masyarakat mau menegur muda-mudi yang sedang pacaran di luar jam waktu keluar rumah lagi.

Gambaran perilaku ini juga sudah tidak sesuai lagi dengan makna yang terkandung dalam budaya saanak saboru, sebab secara konsep bahwa semua anak masyarakat menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melindunginya dari hal-hal yang tidak dinginkan, sebab aib satu keluarga seharusnya menjadi aib bersama masyarakat. Oleh karena itu tanpa pandang bulu siapapun dia kalau sudah tidak pada waktunya lagi harus ditegur karena kesempatan itu akan dapat menjadi satu peluang pada muda-mudi tersebut untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Menipisnya Budaya Saanak Saboru

Dari penelitian yang dilakukan dengan melalui wawancara pada informan penelitian, bahwa faktor menipisnya budaya saanak saboru di masyarakat dewasa ini secara umum cenderung dipengaruhi bermacam faktor, diantaranya faktor ekonomi. Tuntutan ekonomi keluarga yang kian waktu semakin meningkat mengakibatkan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap nilai yang terdung dalam budaya saanak saboru tersebut, sebab masyarakat sibuk dengan kegiatan-kegiatan sebagai upaya untuk menutupi kebutuhan keluarga. Alasan ini cukup logis karena pada saat sekarang ini jamannya tidak ada lagi anak yang tidak sekolah. Selain itu anak-anak sekolah tidak banyak lagi yang naik angkut apalagi jalan kaki. Tuntutan inilah yang harus dipenuhi oleh orang tua sehingga kepedulian untuk memperhatikan yang semakin berkurang atau relatif rendah.

Akan tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian kenyataannya tidak sampai seperti apa yang diungkapkan oleh para informan, dimana masyarakat cari nafkah tidak sampai ful waktu atau dari jam sekian keseharian, bahkan waktu kerja masyarakat pun bukan setiap hari bahkan masih tetap ada hari-hari liburnya.

Dari kedua hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor menipisnya budaya saanak saboru ini pada masyarakat bukanlah semata dikarenakan kurangnya waktu untuk bersama dengan masyarakat karena kesibukan cari nafkah, akan tetapi lebih besar kemungkinan pengaruh rendahnya kepedulian terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang lebih baik kedepan. Jika kepedulian terhadap hal-hal yang mungkin terjadi dimasyarakat yang arahnya bukanlah pada kebaikan, maka seseorang itu akan tidak mau tahu apapun yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.

Temuan lain dari penelitian ini yaitu karena hubungan pertalian darah yang semakin jauh diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Dikatakan demikian memang pada awalnya bisa jadi orang tua mereka dahulu masih adik abang, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu mungkin sekarang pertalian darah mereka sudah mulai jauh, karena hubungan pertalian darah mereka sekarang mungkin sudah di cucu ke cucu bahkan sudah di atas cucit lagi. Tentu hal ini membuat hubungan rasa

keluarga itu bisa semakin jauh di masyarakat karena hubungan pertalian darah mereka sudah ditingkat cucu atau cicit.

Dari temuan-temuan yang diperoleh pada penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor menipisnya budaya saanak saboru ini di masyarakat sangat dipengaruhi oleh rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat yang semakin rendah, selain itu hubungan pertalian darah diantara mereka pun sudah mulai jauh, sehingga rasa kekeluargaan itu menjadi berkurang atau rendah.

3. Pentingnya Budaya Saanak Saboru Bagi Masyarakat

Dari penelitian yang dilakukan membuat peneliti sedikit banyaknya dapat memahami makna yang terkandung dalam budaya saanak saboru ini. Dari pemahaman peneliti bahwa konten atau isi yang terdapat dalam budaya saanak saboru ini menuntut agar semua anggota masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama masyarakat khususnya pada anak-anak mereka. Kepedulian dimaksud terkait dengan kepedulian pada semua aspek yang kemungkinan bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak sampai ke muda-mudi, seperti perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan juga yang menyangkut dengan perbuatan-perbuatan yang dapat membuat nama baik keluarga menjadi rusak.

Dengan memahami isi dan tujuan yang terdapat dalam budaya saanak saboru ini menurut hemat peneliti sebenarnya bukanlah satu pekerjaan yang sangat sulit untuk dilakukan oleh masyarakat cukup dengan bermodalkan mau dan ikhlas untuk melaksanakannya. Dikatakan demikian, karena pekerjaan ini tidak dilaksanakan sendiri, akan tetapi dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga masyarakat.

Bila masyarakat mau melaksanakan budaya saanak saboru ini dalam kehidupan masyarakat mereka, anak-anak mereka pasti memiliki pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan dalam bermasyarakat, selain itu pula anak-anak mereka akan dapat mengerti dengan apa yang disebut dengan rasa kekeluargaan, sehingga hubungan sosial antara anak yang satu dengan yang lainnya dapat menjadi lebih harmonis. Hubungan yang harmonis tersebut akan dapat melahirkan tumbuhnya rasa persaudaraan diantara sesama. Tumbuhnya rasa persaudaraan diantara sesama akan membuat mereka dapat saling melindungi, saling menjaga dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, sehingga perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya atau perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya tidak akan terjadi pada masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai budaya *saanak saboru* pada masyarakat Barumun Tengah, khususnya di Desa

Gunung Malintang, dapat disimpulkan bahwa budaya *saanak saboru* merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur tentang rasa kekeluargaan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab bersama dalam mendidik dan melindungi anak-anak di lingkungan masyarakat. Budaya ini memandang seluruh anak sebagai tanggung jawab bersama dan seluruh orang dewasa sebagai orang tua bagi anak-anak masyarakat.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya *saanak saboru* saat ini telah mengalami penurunan dan hampir ditinggalkan. Menipisnya penerapan budaya tersebut disebabkan oleh rendahnya kepedulian sosial antaranggota masyarakat, pergeseran cara pandang terhadap tanggung jawab kolektif, tuntutan ekonomi keluarga, serta semakin jauhnya hubungan pertalian darah di antara masyarakat. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial tidak lagi dijalankan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, budaya *saanak saboru* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, menumbuhkan rasa persaudaraan, serta mencegah terjadinya penyimpangan perilaku pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, budaya ini perlu dilestarikan dan dibudayakan kembali melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama demi terciptanya kehidupan sosial yang lebih baik sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku.

5. REFERENSI

- Abidin, Gani. 2008. *Konsep Eksistensi Masyarakat Suatu Pendekatan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, Lexl J, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Milles, Haberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. The-tjep Rohani Rohidi, Jakarta: UI Pers.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Sibarani. 2014. *Dalihan Na Tolu: Konsepdan Filsafat Adat Batak*. Medan: CV. Sinar.
- Siregar, Baumi G, 1980.*Mangupa Boru dalam Adat Tapamuli Selatan*, Padangsidimpuan: Pustaka Rahmad.
- Tim Sinar Grafika. 2009. *Undang-Undang Dasar 1945 besertapenjelasannya*. Jakarta: Grafika.
- Soekanto. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.